



Pemanfaatan Fungsi Ruang Kerajaan Peurelak

Cut Natari Neubie Phonna^{1*}, Rinaldi Mirsa², Eri Saputra³

¹Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24315

²Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24315

³Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24315

[*whoisnatari30@gmail.com](mailto:whoisnatari30@gmail.com)

Diterima: 18 03 2023

Direvisi: 07 06 2023

Disetujui: 03 09 2023

ABSTRAK

Kerajaan Peureulak berada di Peureulak, Kecamatan Aceh Timur, Indonesia. Penamaan Peurelak merupakan pengambilan yang berasal dari nama sebuah kayu yang dulunya sangat banyak tumbuh di kawasan Peureulak. Kawasan Peurelak yang terkenal menghasilkan hasil bumi berupa Kayu Perlak tersebut juga dikenal oleh para pedagang dengan hasil perkebunan yakni pala dan lada. Terkenalnya kawasan Peureulak membuat banyak pedagang dari berbagai negeri datang dan melakukan perdagangan di kawasan tersebut. Para pedagang dari luar negeri lebih mengenal Peureulak dengan sebutan Bandar Peurelak yang mana bandar memiliki arti sebagai pelabuhan. Selain melakukan kegiatan berdagang, para pedagang dari Arab juga sekaligus melakukan penyebaran Agama Islam kepada masyarakat Peureulak sehingga masyarakat Peureulak pada saat itu sudah paham dan sudah ada yang memeluk Agama Islam sebagai landasan hidup mereka. Setelah 50 tahun lamanya menamakan ajaran Islam di daerah Peureulak, pada tahun 840 Masehi Kerajaan Peureulak resmi berdiri dan Sultan Alaidin Sayed Maulana Abdul Aziz Syah (840-860 M) menjadi pemimpin pertama Kerajaan Peureulak. Demi mengenang para khalifah yang pernah datang ke Bandar Peureulak, Bandar Peurelak pun resmi berganti nama menjadi Bandar Khalifah. Berdasarkan peristiwa dan hasil seminar, maka pada kawasan Bandar Khalifah dapat dipastikan bahwa di kawasan tersebut terdapat beberapa ruang yang dimana ruang tersebut memiliki fungsi berdasarkan dari peristiwa yang terjadi. Ruang-ruang yang memiliki fungsi tersebut terbentuk dari hasil aktivitas masyarakat Kerajaan Peureulak. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan pemanfaatan fungsi ruang Kerajaan Peureulak dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan dua tipe penelitian yaitu historis dan fenomenologi.

Kata kunci: batas, fungsi, konsep, Peurelak, ruang.

ABSTRACT

The Peureulak Kingdom is in Peureulak, East Aceh District, Indonesia. The name Peurelak is taken from the name of a wood that used to grow a lot in the Peureulak area. The Peurelak area, which is famous for producing agricultural products in the form of Perlak Wood, is also known by traders for plantation products, namely nutmeg and pepper. The popularity of the Peureulak area has made many traders from various countries come and trade in the area. Traders from abroad are more familiar with Peureulak as Bandar Peurelak, which means port. In addition to trading activities, Arab traders also spread Islam to the Peureulak community so that at that time the Peureulak people already understood and embraced Islam as the

foundation of their life. After 50 years of securing Islamic teachings in the Peureulak area, in 840 AD the Peureulak Kingdom was officially established and Sultan Alaidin Sayed Maulana Abdul Aziz Syah (840-860 AD) became the first leader of the Peureulak Kingdom. In order to remember the caliphs who had come to Bandar Peureulak, Bandar Peurelak was officially renamed Bandar Khalifah. Based on the events and results of the seminar, in the Bandar Khalifah area it can be ascertained that in that area there are several rooms where these spaces have functions based on the events that occur. The spaces that have this function are formed from the results of community activities in the Peureulak Kingdom. Therefore the purpose of this study is to explain the utilization of the spatial function of the Peureulak Kingdom by using a qualitative research method approach with two types of research, namely history and phenomenology.

Keywords: boundary, concept, function, Peurelak, space.

PENDAHULUAN

Kerajaan Peureulak berada di Peureulak, Kecamatan Aceh Timur, Indonesia. Penamaan Peurelak merupakan pengambilan yang berasal dari nama sebuah kayu yang dulunya sangat banyak tumbuh di kawasan Peureulak (Muchsin 2019). Keberadaan atau eksistensi Kerajaan Peureulak saat ini sangat meredup bahkan sudah dilupakan. Namun keberadaan Kerajaan Peureulak sempat dicatat di dalam catatan buku perjalanan seorang pelancong dari Italia bernama Marcopolo yang bukunya berjudul *The Travel of Marcopolo* pada tahun 1292 M. Selain catatan dari pelancong tersebut, seperti yang dikutip oleh M. Arifin Amin BA didalam bukunya yang berjudul MONISA dalam Lintasan sejarah bangsa pada tahun 1985 dari Kitab Idharul Al-Haq Fi Mamlakat Al Ferlah Wal Fasi karya Abu Ishak Al- Makarani Sulaiman Al-Pasy juga menyebutkan bahwa Peureulak sebuah negeri yang berada negeri yang tertua di Pulau Sumatera, namanya daerahnya tidak pernah berubah, dan banyak para musafir dan pedagang dari berbagai negeri datang untuk berdagang dan juga membeli kayu perlak. Kayu tersebut dulunya sangat terkenal diantara para pedagang yang berasal dari luar negeri seperti para pedagang yang berasal dari Negeri Persia, Negeri Arab, Negeri Eropa, Negeri Cina, dan Negeri Gujarat. Nama kayu tersebut adalah Kayu Perlak atau masyarakat menyebutnya Kaye Perlak. Kayu perlak memiliki banyak peminat karena kayunya dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat kapal. Karena kayu Perlak yang cukup terkenal tersebut kawasan yang menghasilkan Kayu Perlak tersebut dikenal dengan nama Peureulak. Kawasan Peurelak yang terkenal menghasilkan hasil bumi berupa Kayu Perlak tersebut juga dikenal oleh para pedagang dengan hasil perkebunan yakni pala dan lada.

Terkenalnya kawasan Peureulak membuat banyak pedagang dari berbagai negeri datang dan melakukan perdagangan di kawasan tersebut. Pada Pedagang dari luar negeri lebih mengenal Peureulak dengan sebutan *Bandar Peureulak* yang mana *bandar* memiliki arti sebagai pelabuhan. Berdasarkan peristiwa dan hasil seminar, maka pada kawasan *Bandar Khalifah* dapat dipastikan bahwa di kawasan tersebut terdapat beberapa ruang yang dimana ruang tersebut memiliki

fungsi berdasarkan dari peristiwa yang terjadi. Ruang-ruang yang memiliki fungsi tersebut terbentuk dari hasil aktivitas masyarakat Kerajaan Peureulak. Kerajaan Peureulak yang berada di daerah Peureulak Kabupaten Aceh timur merupakan kerajaan yang dipercaya sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia dengan *Bandar Khalifah* sebagai pusat dari Kerajaan Peureulak (Dhuhri et al. 2019). Namun, eksistensinya semakin hilang akibat dari minimnya data mengenai kerajaan tersebut. Permasalahan ketidaktahuan mengenai Kerajaan Peureulak juga berkaitan dengan masyarakat yang tidak peka dengan sejarah serta tidak adanya upaya dari pemerintah yang mencoba untuk mengembalikan eksistensi dari Kerajaan Peureulak. Akibat dari fenomena tersebut semakin terlihat jelas bahwa pemanfaatan fungsi ruang dari Kerajaan Peureulak harus diangkat kembali demi mengembalikan eksistensi, memberikan pengetahuan, serta demi memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa sejarah itu sangat penting.

Fungsi Ruang

Fungsi dalam artian sederhana ialah kegunaan. Pengertian fungsi yaitu bentuk pemikiran sederhana untuk membuat sesuatu dan batasan fungsi dalam arsitektur terkait dengan pemenuhan keseluruhan aktivitas manusia (Wildan Arief Sety, Daim Triwahyono 2017). Bangunan yang fungsional berarti bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan secara keseluruhan dengan baik dan tepat sasaran. Ruang ialah sebagai tempat/kawasan (topos), tempat/kawasan (topos) sebagai posisi atau lokasi yang semestinya (place of belonging), yang menjadi lokasi atau daerah yang sempurna dimana setiap elemen fisik cenderung berada (Reynaldi and Halim 2022). Aristoteles berkata “wadaq-wadaq semata beranjak ke atas dan ke bawah menuju tempatnya yang tetap” serta “setiap hal berada pada suatu kawasan yakni pada sebuah kawasan”. “Suatu daerah, atau ruang, tidak dapat mempunyai suatu wadaq” (Porajouw, Poluan, and Mastutie 2017).

Ruang Kota Islami

Al-Quran dan Sunnah Nabi bagi umat Islam merupakan landasan berpijak pada mengaruhi kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga kedua pijakan tadi harus digunakan dalam mengatur segala aspek kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan, sampai dalam berbangsa, dan bernegara (Haryanti 2014). Pada perencanaan kota dan lingkungan kehidupannya maka Al-Quran dan Sunnah menjadi acuan dalam merencanakan penataan fasilitas-fasilitas serta penunjang lainnya. Sejarahnya masyarakat Islam mulai menciptakan peradabannya serta kemudian mewarnai peradaban dunia yang terlihat pada perwujudan kota-kota Islam pada abad pertengahan. Salah satu karakteristik spesial yang paling menonjol pada kota-kota Islam adalah masjid yang merupakan representasi dari religiusitas dan juga sebagai wadah pusat kegiatan masyarakat. Kota Islami adalah kota yang berlandaskan Al-Qur'an serta Sunnah

menjadi mengaruhi kehidupan dunia dan akhirat, yang dipakai sebagai pengatur segala aspek kehidupan dari pribadi, keluarga, lingkungan, berbangsa dan bernegara (Muzakkir 2019). Menurut (Muhamad 2021) melihat kota Islam sebagai bentuk yang khas dan memiliki karakteristik. Bahwa kota Islam memiliki fitur (khas) sebagai berikut: (1) masjid, yang terletak pada jantung kota dan biasanya dikelilingi oleh suq (pasar) sebagai kasus Masjid Zitouna di Tunisia dan masjid pusat di Isfahan, dan posisi perletakan masjid ini juga sebagai tempat shalat Jum'at mingguan, tempat madrasah (sekolah) yang memberikan pendidikan agama khususnya; (2) suqs, yang terletak di luar masjid utama yang menyediakan kegiatan ekonomi di kota; (3) citadel, pada masa sekarang merupakan kantor pemerintahan. Mewakili istana, benteng (dikelilingi oleh dinding) yang merupakan sebuah distrik sendiri dengan masjid, penjaga, kantor, dan tempat tinggal nya; (4) quarters residential, menurut Eikelman (1981) sebagai kelompok rumah tangga (permukiman); (5) jaringan jalan, jalan-jalan sempit berliku yang terdiri dari jalan-jalan publik, privat dan semi-privat yang terhubung dengan pusat kota; (6) dinding, tembok kota yang mengelilingi kota dan terdapat beberapa gerbang sebagai sirkulasi keluar suatu kota; (7) ruang terbuka, tempat pemakaman untuk kaum Muslim dan yahudi, pasar mingguan yang berada diluar gerbang utama untuk jual beli hewan. Pendapat yang cenderung sama dalam sudut pandang (Astuti 2019), karakteristik kota Islam, diantaranya: memiliki benteng; memiliki kompleks kediaman penguasa (istana; bangunan - bangunan pemerintahan; dan bangunan - bangunan pasukan pengawal); memiliki *civic center* (masjid Jamik dengan madrasah nya; serta pasar); mempunyai perkampungan untuk penduduk dengan pengelompokkan (etnis; agama; serta keterampilan); dan pada luar benteng terdapat perkampungan untuk komunitas dengan beberapa (pekerjaan tertentu; dan pemakaman).

Data mengenai Kerajaan Peureulak yang minim membuat informasi mengenai Kerajaan Peureulak sulit untuk diungkapkan. Peninggalan Kerajaan saat ini yang dapat membantu peneliti dalam mengungkapkan ruang yang pernah ada pada Kerajaan Peureulak ialah makam-makam yang diyakini merupakan makam dari tokoh-tokoh penting pada masa Kerajaan Peureulak. Berdasarkan uraian tersebut maka muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pemanfaatan fungsi ruang pada Kerajaan Peureulak. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemanfaatan fungsi ruang yang ada pada kawasan Kerajaan Peureulak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan bagi masyarakat maupun peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan dua tipe penelitian yaitu historis dan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen

kunci (Nasser et al. 2021). Peneliti menggabungkan dua metode di dalam penelitian ini, yaitu historis dan fenomenologi untuk mendapatkan pola ruang kerajaan, namun peneliti fokus kepada metode utama yaitu historis. Metode historis mencari arti atau makna peristiwa atau keadaan pada masa lalu secara mendalam pengalaman para subjek yang diteliti, sedangkan fenomenologi berperan untuk mendukung metode utama yaitu historis dengan mengamati peristiwa atau fenomena melalui pengalaman yang dialami dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya, maka tujuan menggabungkan dua metode tersebut adalah mencari makna peristiwa masa lalu berdasarkan peristiwa atau fenomena yang dialami dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya.

Sumber Data

Penelitian ini di dukung oleh tiga macam data atau sumber data, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier. Data primer yang didefinisikan sebagai informasi yang diberikan oleh pelaku pengamat sejarah atau catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya. Sedangkan data sekunder merupakan tumpuan informasi lainnya seperti buku-buku serta tulisan-tulisan di majalah atau surat kabar yang relevan. Selanjutnya data tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder seperti bibliografi, katalog perpustakaan, direktori dan daftar bacaan (Al Fajar and Sinilele 2020). Sumber data penelitian berdasarkan data berwujud dokumen dan artefak yang masih dapat di temukan serta wilayah yang dijumpai di lokasinya sekarang. Secara berturut-turut, data-data yang merupakan bahan penelitian, dikelompokkan menurut jenisnya yaitu dokumen-dokumen meliputi buku sejarah, naskah kuno, termasuk prasasti pada masa lalu. Himpunan catatan dan berita perjalanan pejalan asing, yang singgah atau sengaja untuk berkunjung ke Kerajaan Peureulak. Dokumen Kerajaan Peureulak lainnya berupa potret tinggalan unsur-unsur bangunan yang masih ada dan potret udara kawasan Kerajaan Peureulak. Artefak adalah tinggalan arkeologis berupa unsur fisik bangunan dan ruang kawasan Kerajaan Peureulak, dan peta arkeologis dari kantor suaka peninggalan sejarah dan purbakala adalah acuan utama dan Bentang lahan dengan segenap aspek geografis, fisik, dan spasial atau keruangan, tinggalan unsur alam yang pernah menjadi lingkungan dari Kerajaan Peureulak pada masa itu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dijabarkan melalui data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Observasi, merupakan suatu proses peninjauan yang cermat dan kompleks. Ketika melakukan observasi, penelitian difokuskan pada lokasi, letak dan ukuran setiap objek maupun ruang yang diteliti, dan juga pembagian waktu aktivitas yang berlangsung didalam

ruang komunal serta batas yang digunakan dalam suatu kegiatan yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut kemudian disusun dengan menghubungkan rumusan masalah dan tujuan dari penulisan karya tulis yang telah disusun. Wawancara adalah teknik mengumpulkan data yang dipakai peneliti untuk memperoleh keterangan baik secara lisan maupun dengan dialog dan tatap muka dengan subjek penelitian (Nurfatimah, Hamdian Affandi, and Syahrul Jiwandono 2020). Berdasarkan pendapat yang dijelaskan tersebut maka dapat diperoleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada setiap narasumber yaitu seputar aktivitas maupun tempat-tempat yang sekiranya dahulu menjadi tempat berlangsungnya aktivitas maupun tempat terjadinya suatu fenomena pada saat Kerajaan Peureulak dulu. Dokumentasi, merupakan dokumen yang berupa foto-foto dari beberapa tempat yang dijadikan objek penelitian, dengan tujuan untuk menentukan titik-titik ruang pada Kerajaan Peureulak dahulu. Data-data sekunder terdapat pada penelitian ini merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dari penelitian lainnya, yaitu berupa buku, laporan yang di publikasikan dan yang tidak di publikasikan. Data primer yang di gunakan pada penelitian ini di peroleh dengan melakukan observasi langsung ke lapangan sedangkan data sekunder di peroleh dari studi literatur dari berbagai sumber .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Peureulak

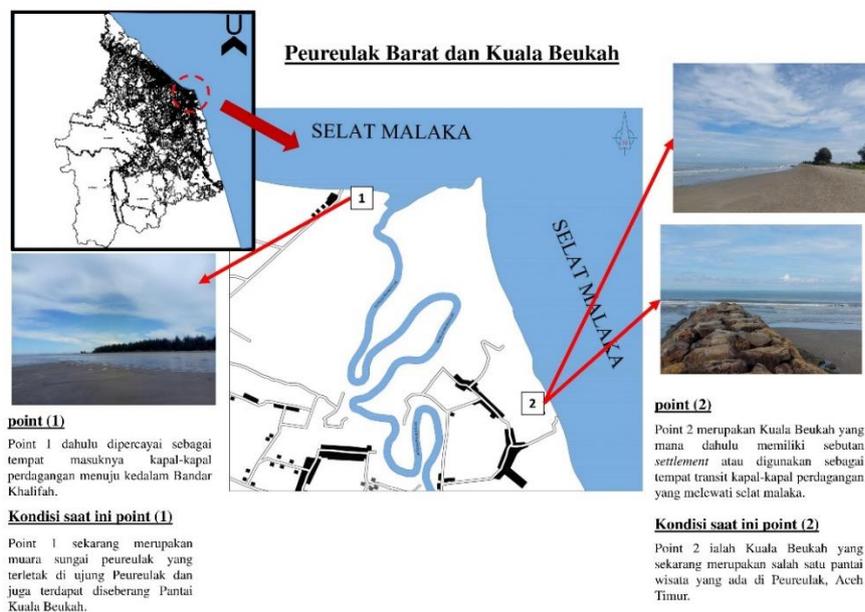
Pusat Kerajaan Peureulak berada di dalam kawasan yang dikelilingi oleh bukit barisan dan titik nol dari pusatnya terletak di bukit rendah di daerah Paya Meuligoe. Seperti pendapat yang diberikan oleh Pror. Dr. NA. Baloch seorang dosen besar dari Universitas Hyderabad pada tahun 1979 diaat beliau survei ke kawasan Kerajaan Peureulak beliau mengatakan letak bekas istana dan situasi tempat dikelilingi oleh suatu bukit, didepan istana terdapat alun-alun dan dilatarbelakangnya terdapat sungai yang besar sebagai pelabuhan dan hal tersebut merupakan ciri-ciri dari kerajaan zaman kuno. Seperti yang katakan pula oleh Bapak Prof. H. A. Hasyimi dalam perjalannya meninjau lokasi-lokasi tempat bersejarah di Peureulak bahwa melihat letak bekas istana yang dikelilingi oleh benteng alam disekelilingnya yaitu bukit barisan yang indah yang seolaholah berada di dalam kualih besar. Pendapat inilah yang meyakinkan para ahli sejarah yang lainnya bahwa Kerajaan Peureulak pernah berdiri. Penduduk ataupun rakyat Negeri Peureulak merupakan orang-orang yang masih serumpun dengan penduduk dari tanah Semenanjung Melayu. Terutama dari bangsa Semang atau juga yang disebut sebagai bangsa laut. Hal ini dapat dilihat atau ditinjau dari strategi letak Negeri Peureulak yang bersebrangan dengan Pulau Pinang, Malaysia. Namun kedatangan langsung mereka belum bisa dipastikan. Disebutkan dalam sejarah Melayu Abdullah Munchi terdapat perluasan wilayah kekuasaan dari Kerajaan Iskandar zulkarnain dari Jinani atau pada masa Radja Surancolo(Julia) menyerang Negeri Raja Julan(Gangga Negara) Siam dan Perak

(Ganggayu) maka akibat dari perluasan wilayah tersebut disebutkanlah penduduk Peureulak yang tertua asal mulanya berasal dari Melayu Tua. Penduduk Peureulak yang dahulunya berasal dari Melayu Tua kemudian pindah ke daerah Seumanah, Serbajadi, Lingga, hingga Nuzar (Ishak) melalui Sungai Peunaron (Harahap et al. 2022).

Tradisi dalam tatanan kenegaraan atau dalam pemerintahan pada masa Kerajaan Peureulak masih terbilang primitif. Kepala negeri disebut sebagai Rajo/Raja dan bawahan raja disebut sebagai Kedruen dan Penghulu. Hal ini berbeda dengan tradisi yang terdapat di Kerajaan Pasai, Kerajaan Pidie, dan Aceh Besar (Imawan 2021). Sejarawan Inggris Thomas W. Arnold menyebutkan bahwa masyarakat di Aceh adalah masyarakat yang mula-mula menerima Islam, Sedangkan untuk kerajaan Islam di Indonesia yang pertama memeluk Islam sebagai agamanya ialah Kerajaan Peureulak dan Kerajaan Pasai (Jannah and Nasir 2018).

Pada abad pertama Hijriah atau abad kedelapan Masehi Islam sudah datang dan tersebar di kawasan Perlak atau yang sekarang lebih dikenal dengan Peureulak (Mannan 2022). Menurut keterangan ahli, Peureulak merupakan satu Kerajaan Islam yang ternama, sudah pernah dipimpin oleh sembilan belas orang raja atau pada masa itu disebut sebagai sultan. Berikut ini adalah daftar Sultan-sultan yang pernah memerintah Kerajaan Peureulak dan peristiwa maupun fenomena yang pernah terjadi pada masa kepemimpinannya.

Peureulak Barat dan Kuala Beukah

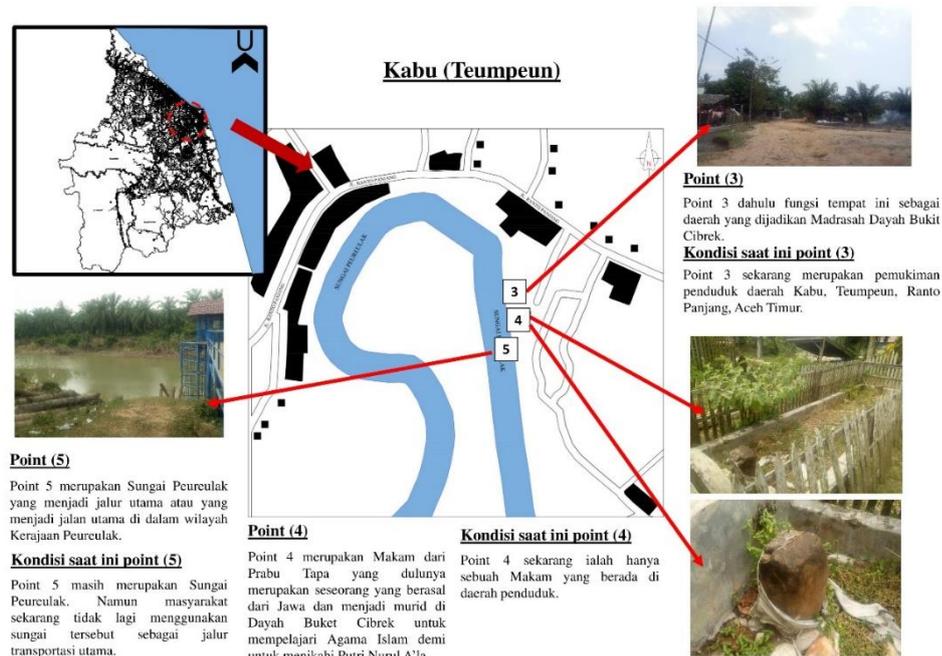


Gambar 1. Peureulak Barat dan Kuala Beukah (Sumber: hasil analisis, 2021)

Point (1) awalnya sebagai tempat masuknya kapal-kapal perdagangan menuju ke Bandar Khalifah, Pada kondisi sekarang merupakan Muara Sungai Peureulak yang terletak di ujung Peureulak dan juga terdapat diseborang Pantai Kuala Beukah.

Point (2) dahulunya merupakan Kuala Beukah yang memiliki sebutan *settlement* atau digunakan sebagai tempat transit kapal-kapal perdagangan yang melewati Selat Malaka, Pada kondisi sekarang merupakan salah satu pantai wisata yang berada di Kota Peureulak, Aceh Timur.

Kabu (Teumpeun)



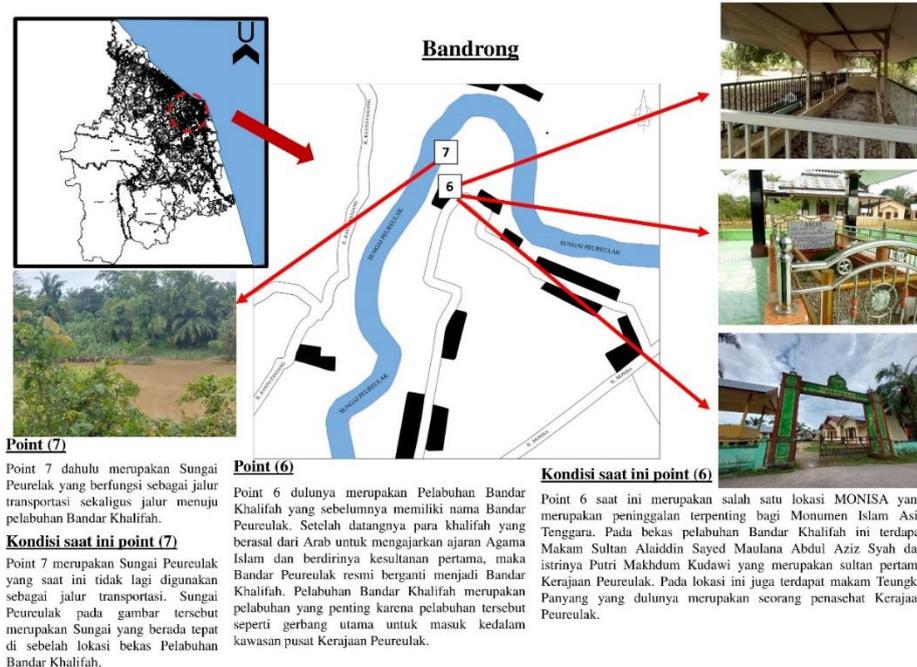
Gambar 2. Kabu (Teumpeun) (Sumber: hasil analisis, 2021)

Point (3) dahulunya memiliki fungsi sebagai daerah yang dijadikan Madrasah Dayah Bukit Cibrek, dan pada kondisi sekarang tempat tersebut menjadi sebuah pemukiman penduduk darerah Kabu, Tempeun, Ranto Panjang, Aceh Timur.

Point (4) awalnya merupakan Makan dari Prabu Tapa yang dahulunya merupakan seseorang yang berasal dari Jawa dan menjadi murid di Dayah Buket Cibrek untuk mempelajari Agama Islam demi menikahi Putri Nurul A'la, dan sekarang telah menjadi sebuah Makam yang berada di daerah penduduk setempat.

Point (5) dahulunya merupakan Sungai Peureulak yang menjadi jalur utama atau menjadi jalan utama di dalam wilayah Kerajaan Peureulak, dan sekarang tempat tersebut bukan menjadi jalur transportasi masyarakat sekitar.

Bandrong

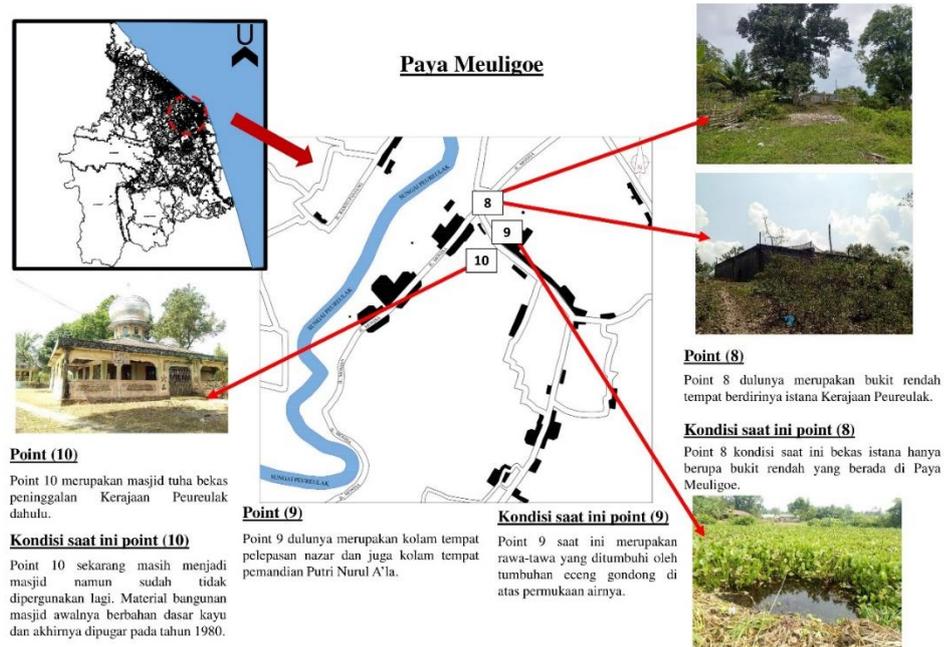


Gambar 3. Bandrong (Sumber: hasil analisis, 2021)

Point (6) dahulunya merupakan Pelabuhan Bandar Khalifah yang sebelumnya memiliki nama Bandar Peureulak. Pelabuhan Bandar Khalifah merupakan pelabuhan yang sangat penting karena pelabuhan tersebut seperti gerbang utama untuk masuk ke dalam kawasan pusat Kerajaan Peureulak, dan sekarang tempat tersebut menjadi salah satu lokasi MONISA yang merupakan peninggalan terpenting bagi Monumen Islam Asia Tenggara. Pada bekas pelabuhan Bandar Khalifah ini terdapat Makam Sultan Alaidin Sayed Maulana Abdul Aziz Syah dan istrinya Putri Makhdum Kudawi yang merupakan sultan pertama Kerajaan Peureulak.

Point (7) awalnya merupakan Sungai Peureulak yang berfungsi sebagai jalur transportasi sekaligus jalur menuju pelabuhan Bandar Khalifah, dan sekarang tempat tersebut tidak lagi menjadi jalur transportasi masyarakat di sana.

Paya Meuligoe



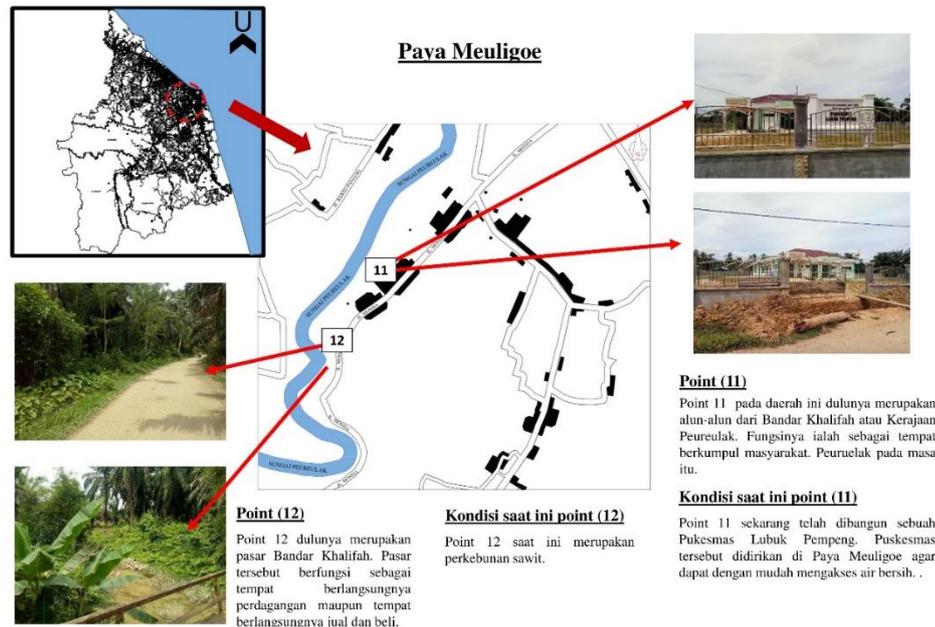
Gambar 4. Paya Meuligoe (Sumber: hasil analisis, 2021)

Point (8) awalnya merupakan bukit rendah tempat berdirinya istana Kerajaan Peureulak, dan kondisi saat ini bekas istana hanya berupa bukit rendah yang berada di Paya Meuligoe.

Point (9) dahulunya merupakan kolam tempat pelepasan nazar dan juga kolam tempat pemandian Putri Nurul A'la, dan sekarang tempat ini merupakan rawa-rawa yang ditumbuhi oleh eceng gondok di atas permukaan airnya.

Point (10) dahulunya merupakan Masjid tua bekas peninggalan Kerajaan Peureulak dahulu, dan sekarang masjid tersebut masih ada namun sudah tidak dipergunakan lagi.

Paya Meuligoe

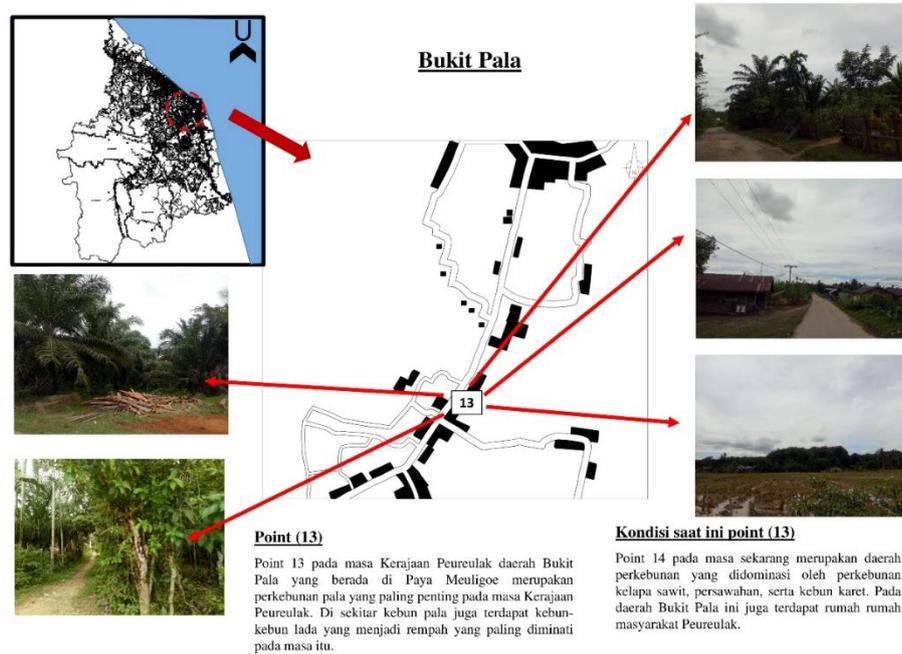


Gambar 5. Paya Meuligoe (Sumber: hasil analisis, 2021)

Point (11) awalnya pada daerah ini merupakan alun-alun dari Bandar Khalifah atau Kerajaan Peureulak, dan sekarang telah dibangun sebuah Puskesmas Lubuk Pempeng. Puskesmas tersebut didirikan di Paya Meuligoe agar dapat dengan mudah mengakses air bersih.

Point (12) dahulunya merupakan pasar Bandar Khalifah. Pasar tersebut berfungsi sebagai tempat berlangsungnya perdagangan maupun tempat berlangsungnya jual dan beli, dan pada kondisi sekarang telah menjadi ladang perkebunan sawit.

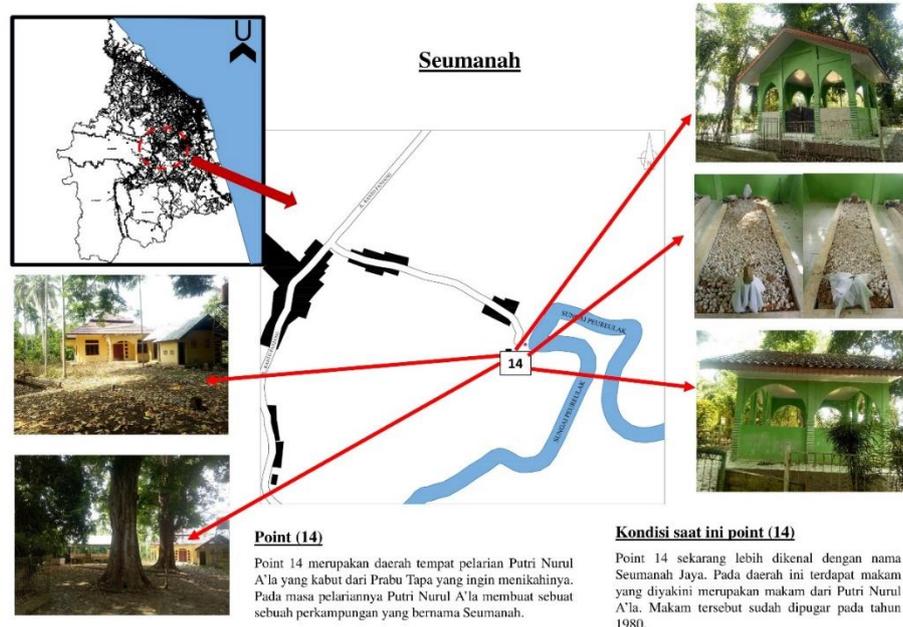
Bukit Pala



Gambar 6. Bukit Pala (Sumber: hasil analisis, 2021)

Point (13) pada masa Kerajaan Peureulak daerah Bukit Pala yang berada di Paya Meuligoe merupakan perkebunan pala yang paling penting pada masa Kerajaan Peureulak. Di Sekitar kebun pala juga terdapat kebun-kebun lada yang mejadi rempah-rempah yang paling diminati pada masa itu, dan sekarang merupakan daerah perkebunan yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit, persawahan, serta kebun karet. Pada daerah Bukit Pala ini juga terdapat rumah-rumah masyarakat Peureulak.

Seumanah



Gambar 7. Seumanah (Sumber: hasil analisis, 2021)

Point (14) dahulunya merupakan daerah tempat pelarian Putri Nurul A'la yang kabur dari Prabu Tapa yang ingin menikahnya. Pada masa pelariannya Putri Nurul A'la membuat sebuah perkampungan yang bernama Seumanah, dan tempat tersebut sekarang lebih dikenal dengan nama Seumanah Jaya. Pada daerah ini terdapat makam yang diyakini merupakan makam dari Putri Nurul A'la. Makam tersebut sudah dipugar pada tahun 1980.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa terdapat beberapa kawasan yang dahulunya merupakan bagian penting dari kawasan Kerajaan Peureulak. Kawasan-kawasan tersebut memiliki fungsi tersendiri. Bukit rendah yang ada pada kawasan Paya Meuligoe sekarang menunjukkan bahwa dahulu terdapat sebuah istana yang digunakan sebagai tempat beristirahatnya Sultan maupun keluarganya serta fungsinya juga ialah sebagai tempat pusat dalam mengatur pemerintahan pada masa Kerajaan Peureulak dahulu. Fungsi ruang yang ada pada tatanan ataupun yang terdapat ruang Kerajaan Peureulak menunjukkan bahwa dahulu pada masa Kerajaan Peureulak sudah terbentuknya susunan atau pun pola sederhana yang membentuk suatu negeri yakni negeri dari Kerajaan Peureulak. Ruang-ruang yang ada pada wilayah Kerajaan Peureulak terhubung dengan adanya Sungai Peureulak yang menjadi jalur maupun jalan utama pada masa itu.

REFERENSI

- Astiti, Ni Komang Ayu. 2019. *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII Dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: DEEPUBLISH. [https://books.google.co.id/books?id=-IKYDwAAQBAJ&lpg=PR5&ots=J0Y8eVSLnG&dq=karakteristik kota Islam%2C diantaranya%3A memiliki benteng%3B memiliki kompleks kediaman penguasa \(istana%3B bangunan - bangunan pemerintahan%3B dan bangunan - bangunan pasukan pe](https://books.google.co.id/books?id=-IKYDwAAQBAJ&lpg=PR5&ots=J0Y8eVSLnG&dq=karakteristik+kota+Islam%2C+diantaranya%3A+memiliki+benteng%3B+memiliki+kompleks+kediaman+penguasa+(istana%3B+bangunan+-+bangunan+pemerintahan%3B+dan+bangunan+-+bangunan+pasukan+pe).
- Dhuhri, Saifuddin et al. 2019. “Penelitian Konservasi, Pelestarian, Dan Internalisasi Situs Makam Malikussaleh: Sebuah Usaha Pengadaan Modul Operasional Gedung Museum, Komunitas Museum Dan Situs Cagar Budaya Untuk Master Plan Operasional Living Museum Samudra Pasai.” : 1–260.
- Al Fajar, Reza, and Ashar Sinilele. 2020. “Urgensi Penyelesaian Sengketa Wanprestasi.” *Alauddin Law Development Journal* 2(1): 52–56.
- Harahap, Indra et al. 2022. “Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Peradaban Islam Di Titik Nol Barus Indra.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4: 2363–69.
- Haryanti, Nik. 2014. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (IPI)*. Malang: Gunung Samudera.
- Imawan, Dzulkifli. 2021. *The History of Islam in Indonesia*. Yogyakarta: Diva PRESS.
- Jannah, Miftakhul, and Muhammad Nasir. 2018. “Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim.” *Multicultural of Islamic Education* 2(1): 63–74. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1221>.
- Mannan, Mannan. 2022. “Pengembangan Kurikulum Dayah Cot Kala Pada Era Kerajaan Perlak, Aceh.” *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 3(1): 31.
- Muchsin, Misri A. 2019. “Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2(2): 218.
- Muhamad. 2021. “Kota Dalam Perspektif Penafsiran Interdisiplin (Kajian Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn ‘Ashur (1879-1973M).)” *Disertasi*: 1–382.
- Muzakkir. 2019. “Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Nasser, Asep Aziz, Opan Arifudin, Ujang Cepi Barlian, and Sofyan Sauri. 2021. “Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi.” *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 7(1): 100–109.
- Nurfatimah, Nurfatimah, Lalu Hamdian Affandi, and Ilham Syahrul Jiwandono. 2020. “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi Di SDN 07 Sila Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5(2): 145–54.
- Porajouw, Eva Fransina, R. J. Poluan, and Faizah Mastutie. 2017. “Efektivitas Ruang Terbuka Publik Di Kota Tomohon.” *Spasial* 4: 136–48.
- Reynaldi, Muhammad, and Martin Halim. 2022. “Taman Baca Masyarakat Rorotan Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 4(1): 519.
- Wildan Arief Sety, Daim Triwahyono, Hamka. 2017. “Pusat Desain Arsitektur Di Kota Malang Tema : Post Modernisme.” 2(1): 77–84.